

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Sesuai dengan pendapat Erickson (dalam Hurlock, 2002) mengatakan bahwa remaja cenderung memandang kehidupannya melalui kaca mata merah jambu, artinya ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya.

Menurut Erickson (dalam Hurlock, 2002), remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erickson (dalam Hurlock, 2002) menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas diri. Proses pencarian identitas diri dilakukan remaja untuk mendapatkan kejelasan mengenai dirinya dan untuk membentuk diri menjadi seorang yang utuh dan unik. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Karena itu, pencarian identitas diri mereka dapatkan melalui penggabungan diri dalam kelompok sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok sangat penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya.

Maka tidak heran jika terkadang seseorang akan bersedia melakukan apapun selama ia bisa diterima oleh kelompok tersebut meskipun kelompok tersebut berasal dari latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kelompok sebayanya kebanyakan akan disukai oleh remaja-remaja lain dan dijuluki sebagai remaja yang populer. Sebaliknya apabila remaja-remaja tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya akan cenderung diabaikan dan ditolak oleh kelompok sebayanya. Seperti yang disampaikan James Garbarino, profesor perkembangan manusia di *Cornell University* dan penulis buku *lost boy why our sons turn violent and how we can save them* (dalam Coloroso, 2007), menuliskan efek parah akibat serangan yang ditunjukkan pada inti eksistensi seseorang: “penghinaan menimbulkan ketakutan pada seseorang dan akan berakibat pada eksistensinya, hal ini adalah prospek penghancuran psikis orang tersebut. Karena bagi sebagian orang, mereka yang dikucilkan oleh kelompok akan berdampak terhadap stres, frustrasi, dan rasa sedih (Santrock, 2006). Selain ketiga dampak di atas, bagi remaja yang ditolak oleh kelompok sebaya juga akan cenderung mengalami masalah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri menuntut remaja untuk dapat menekan agresivitasnya. Agresivitas remaja terhadap teman sebayanya dapat muncul dalam bermacam-macam bentuk perilaku, diantaranya mengejek, memukul, menginjak dengan kaki, melempar, menghukum, menampar, mengancam, menghina, menendang, menyebarkan rumor (gosip).